

Ambiguitas Struktural Pada *Heading* Portal Berita *The Jakarta Post* Dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur Jawa Barat

Muhammad Rayhan Bustam

*Program Studi Sastra Inggris Universitas Komputer Indonesia
muhammad.rayhan@email.unikom.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis ambiguitas struktural dalam judul berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018 dari portal berita *The Jakarta Post*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan kasus-kasus ambiguitas struktural dalam judul berita tersebut, dan untuk menganalisis penyebab pemicu kasus tersebut, serta untuk menggambarkan interpretasi makna dari objek kasus tersebut. Data dikumpulkan dalam rentang waktu November 2017 hingga Juni 2018, dan ditemukan 19 judul berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018 di portal berita tersebut. Dari total judul berita yang ditemukan, enam di antaranya terdiri dari kasus ambiguitas struktural. Dari kasus tersebut, sebagai penyebabnya, ada lima kasus ungkapan samar dan hanya satu kasus elemen tata bahasa yang hilang. Akhirnya, secara umum, media telah berusaha melakukan proses pengemasan berita dan tajuk dengan baik, tetapi masih perlu perbaikan strategi pengemasan berita untuk mendapatkan hasil yang sempurna di masa depan. Tetapi jika dibandingkan dengan perkembangan media di masa lalu, media saat ini telah jauh lebih maju dan berkembang terutama untuk teknik pengemasan berita yang akan dikeluarkan.

Kata kunci: Ambiguitas struktural, Judul berita, Pemilihan Gubernur Jawa Barat

Abstract

This study presents an analysis of structural ambiguities in the headings of news about West Java gubernatorial election 2018 from *The Jakarta Post* news portal. The study objectives are to show the structural ambiguity cases in the news headings, to analyze the cause triggering the cases, and to describe the meaning interpretations of the cases object. The data were collected from November 2017 to June 2018, and it was found 19 news headings about West Java gubernatorial election 2018 in the news portal. From the total of news headings, six of which consist of structural ambiguity cases. From the total of the cases, as the causer of the case, there are five cases of equivocal phrasing and only one case of missing grammatical elements. Finally, in general, the media has tried to carry out the process of packaging news and headings well, but still needed improvement of news packaging strategies to get perfect results in the future. However, if we see the development of the media in the past, the media today has been far more advanced and developed especially for the technique of packaging the news to be issued.

Keywords: *News heading, Structural ambiguity, West Java Governor Election*

A. PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu alat komunikasi. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, media massa diciptakan untuk penyebaran informasi dari sumber informasi (peristiwa, pembuat berita, dan produsen media) kepada publik (masyarakat luas), hal ini senada dengan Bungin (2006:72) yang menyatakan bahwa media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak. Investigasi dalam Jurnal Independen (2019) menyebutkan bahwa di era digital seperti saat ini, kebutuhan akan informasi telah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat; hal inilah yang mendorong semakin menjamur dan beragamnya jenis media massa yang dapat dinikmati masyarakat. Beberapa media massa yang cukup populer saat ini, di antaranya seperti: media cetak, media audio, media audio visual hingga media *online* (internet).

Dari beragam jenis media massa tersebut, salah satu jenis media yang selalu menjadi primadona adalah media *online*. Hal ini cukup beralasan karena jenis media ini mempunyai jangkauan yang sangat luas dibandingkan dengan jenis media lainnya. Bahkan, media jenis ini dapat di akses oleh siapapun dan kapanpun.

Salah satu contoh media *online* yang cukup populer saat ini adalah portal berita. Kepopuleran portal berita tidak lepas dari ciri dan fungsi portal itu sendiri, yakni di antaranya adalah: selalu memberikan informasi yang *up-to-date*, dan dapat dibaca kapanpun si pembaca menginginkannya. Selain karena hal-hal tersebut, portal berita juga dirancang dengan konten yang reguler setiap edisinya seperti halnya surat kabar; hal inilah yang semakin membuat pembacanya mudah memilah informasi yang dibutuhkan dan dikehendaknya untuk dinikmati. Konten reguler dari sebuah portal berita umumnya berisikan hal-hal sebagai berikut: headline, dan artikel berita dengan *specific section* (seperti: politik, bisnis, ekonomi, nasional dan internasional, dan olah raga).

Dalam mengemas seluruh konten reguler tersebut, salah satu aspek terpenting dalam penyajiannya adalah *heading* (judul berita), seperti yang diungkapkan oleh Ambar (2019) bahwa *heading* (judul berita) merupakan salah satu yang termasuk dari 14 hal penting yang harus diperhatikan dalam pengemasan berita. *Heading* menjadi sangat penting karena bagian inilah yang pertama sekali dibaca oleh pembaca berita di portal berita. Pemilihan *heading* yang tepat, sangat mempengaruhi minat pembaca untuk membaca berita yang diangkat.

Selain fungsi tersebut, *heading* juga berfungsi untuk membangun perspektif pembaca dan menjadi titik awal pembatasan interpretasi akan informasi yang akan dikembangkan dalam berita yang diangkat, hal ini senada dengan pernyataan Ambar (2019) bahwasanya judul berita (*heading*) pada umumnya berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, menyimpulkan isi berita, membantu menentukan nada media, serta melukiskan mood berita. Hal inilah yang menyebabkan produsen portal berita memberikan perhatian khusus dalam penentuan *heading* sebelum penerbitan suatu berita.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengangkat *heading* pemberitaan dari salah satu portal berita berbahasa Inggris yang dapat diakses di Indonesia, yakni: The Jakarta Post, yang dapat diakses di www.thejakartapost.com. Portal berita tersebut selalu menjadi barometer penyebaran informasi mengenai Indonesia untuk masyarakat internasional. Adapun yang menjadi sumber data adalah *heading* pemberitaan mengenai Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Gubernur Jawa Barat tahun 2018. Pemilihan sumber data dengan topik pilkada Jawa Barat tersebut dirasa sangat tepat untuk menyikapi masalah politik dan sosial yang berkembang dewasa ini di Indonesia; Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia selalu menjadi barometer perkembangan sosial politik nasional. Sumber data tersebut akan dibedah dengan melihat ambiguitas struktural yang muncul pada *heading* pemberitaan yang digunakan oleh portal berita berbahasa Inggris tersebut.

Berkenaan dengan ambiguitas, Rodman, Fromkin, dan Hyams (2003:129) menyatakan bahwa “*A word or sentences is ambiguous if it can be understood or interpreted in more than one way*”. Selain itu, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ambiguitas didefinisikan sebagai suatu sifat atau hal yang bermakna dua, kemungkinan yang mempunyai dua pengertian (2005:36). Hal ini juga senada dengan pernyataan Kridalaksana yang mendefinisikan ambiguitas sebagai sifat kontruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran (Kridalaksana, 2008:11). Berdasarkan semua definisi tersebut di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ambiguitas merupakan suatu konstruksi bahasa baik kata, frasa atau kalimat yang memiliki tafsiran atau interpretasi lebih dari satu makna.

Seiring dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, ambiguitas tersebut dapat muncul tidak hanya dalam lingkup bahasa lisan, namun juga tulisan. Jadi, apabila kita berkomunikasi dengan orang lain atau mendengarkan pembicaraan seseorang, tapi, kita mendapati kesulitan dalam memahami makna dari kata atau kalimat yang dituturkan, serta bila

membaca sebuah tulisan kadang kita sulit untuk memahami makna dari kata yang dibaca; hal tersebut dapat mengindikasikan adanya ambiguitas di dalam proses tuturan dan tulisan tersebut. Hal ini, juga didukung oleh pendapat Ulmann (2007:196) yang mengungkapkan faktor yang mempengaruhi munculnya ambiguitas secara lisan dan tulisan mencakup tiga faktor, yakni: fonetik, leksikal, dan struktural (gramatikal). Ke tiga faktor tersebutlah yang berperan dalam pembedaan jenis ambiguitas. Oleh karenanya, ambiguitas dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: ambiguitas struktur fonetis, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas struktural. Akan tetapi, karena penelitian ini berfokus pada ambiguitas struktural, maka jenis ambiguitas tersebutlah yang akan dijelaskan di bagian berikut ini.

Ambiguitas struktural, yang juga sering diistilahkan dengan ambiguitas sintaktis atau ambiguitas gramatikal, merupakan ambiguitas yang muncul ketika frasa, klausa, maupun kalimat mempunyai lebih dari satu interpretasi makna sebagai akibat dari relasi atau hubungan antar kata di kalimat tersebut, walaupun di kalimat tersebut tidak terdapat kata yang ambigu. Perhatikan contoh berikut:

- a) *Old Scottish tradition*. Frasa nomina tersebut, dapat memicu ambiguitas struktural, yakni, interpretasi pertama: [*Old + Scottish*] [*tradition*], yang bermakna: tradisi yang dimiliki orang-orang tua masyarakat Skotlandia, dan atau interpretasi kedua: [*Old*] [*Scottish + tradition*] yang bermakna: Tradisi masyarakat Skotlandia yang telah lama/kuno (Bustam, 2012: 4).
- b) *The old man and woman*. Frasa nomina yang dihubungkan dengan kata sambung tersebut, dapat memicu ambiguitas struktural, yakni, interpretasi pertama: [*The old*] [*man + woman*], yang bermakna: baik pria dan wanita tersebut sama-sama tua, dan atau interpretasi kedua: [*The old + man*] [*woman*] yang bermakna: hanya pria lah yang tua.
- c) *Timmy hits the boy with a stick*. Kalimat tersebut dapat memicu ambiguitas dengan hadirnya frasa preposisi *with a stick* (dengan tongkat). Interpretasi pertama adalah: Timmy menggunakan tongkat untuk memukul seorang anak laki-laki, dan interpretasi kedua adalah: Timmy memukul seorang anak laki-laki yang membawa tongkat.

Ada beberapa penyebab ambiguitas struktural, yakni:

- (1) Pembentukan kata secara gramatikal.

Pembentukan kata dengan menggunakan awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks) di dalam Bahasa Inggris acap kali memicu munculnya ambiguitas struktural; seperti terlihat pada contoh berikut: '*The door is unlocked*'. Kalimat yang mengandung kata

dengan prefiks, ‘*unlocked*’ dapat menyebabkan ambiguitas struktural, yakni: interpretasi pertama, pintu tersebut dapat dikunci (pengunci pada pintu tersebut berfungsi normal), dan interpretasi kedua: pintu tersebut memang tidak dapat dikunci.

(2) *Equivocal Phrasing* (ambiguitas pada frasa yang samar).

Maksud dari penyebab ini adalah, pembentukan frasa dengan penjelas (*modifier*) yang bertumpuk. Hal ini seperti contoh *Indonesian cotton shirt*. Interpretasi pertama: [*Indonesian*] [*cotton + shirt*], yang bermakna: baju katun yang berasal dari Indonesia, dan atau interpretasi kedua: [*Indonesian + cotton*] [*shirt*] yang bermakna: baju yang terbuat dari katun asal Indonesia.

(3) Kekurangan unsur gramatikal dalam pembentukan frasa.

Maksud dari penyebab ini, ambiguitas dapat terjadi jika ada bagian atau unsur yang kurang dalam pembentukan frasa di suatu kalimat; seperti contoh berikut: *They are watching dogs*. Interpretasi pertama: Ada sekelompok orang yang sedang mengawasi beberapa anjing (*watching*= verba), dan atau interpretasi kedua: terdapat beberapa anjing penjaga (*watching* = ajektiva). Ke dua interpretasi ini dimungkinkan karena ada unsur yang kurang dalam kalimat tersebut. Jika interpretasi pertama, unsur yang kurang adalah *determiner* sebelum kata *dogs* untuk pembentukan frasa nomina, sedang interpretasi ke dua, unsur yang kurang adalah *determiner* sebelum kata *watching* untuk membentuk frasa nomina.

Berkenaan dengan topik penelitian, ambiguitas sendiri merupakan gejala terjadinya penafsiran lebih dari satu makna dari satu struktur yang sama; hal ini seperti yang diungkapkan Chaer (2009:104) bahwa ambiguitas merupakan kata atau struktur yang bermakna ganda atau mendua arti. Adapun rumusan masalah yang berkaitan dengan topik penelitian dan sumber data yang dijelaskan di atas adalah:

1. Ambiguitas struktural apa saja kah yang muncul dalam *heading* portal berita berbahasa Inggris mengenai pemberitaan Pilkada Gubernur Jawa Barat 2018?,
2. Apakah penyebab terjadinya ambiguitas struktural tersebut?,
3. Interpretasi makna apa kah yang muncul sebagai akibat ambiguitas struktural tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diformulasikan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: (1) untuk memperlihatkan ambiguitas struktural yang muncul dalam *heading* portal berita berbahasa Inggris mengenai pemberitaan Pilkada

Gubernur Jawa Barat 2018, (2) untuk menganalisis penyebab terjadinya ambiguitas struktural tersebut, serta (3) untuk mendeskripsikan interpretasi makna yang muncul sebagai akibat ambiguitas struktural tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan ambiguitas struktural. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang mengacu pada fakta dan fenomena yang hidup secara empiris. Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Biklin (1992:29) mengungkapkan bahwa:

- a. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
- b. Data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata.
- c. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dibanding produk jadi.
- d. Penelitian kualitatif menganalisis data secara logis.
- e. Makna merupakan fokus yang esensial pada penelitian kualitatif.

Berkenaan dengan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*; hal ini dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat gejala ambiguitas struktural pada *Heading* berita di beberapa portal berita di media *online*. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *Heading* mengenai pemberitaan Pilkada Gubernur Jawa Barat 2018, dari portal berita berbahasa Inggris yang dapat diakses di Indonesia, yakni: The Jakarta Post, yang dapat diakses di www.thejakartapost.com.

Berkaitan dengan metode tersebut di atas, pengumpulan data juga diproses dengan teknik simak dan catat. Mahsun (2012:92) mengungkapkan bahwa peneliti menggunakan teknik simak untuk menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis; dalam penelitian ini khususnya karena data yang digunakan adalah *Heading* berita, maka yang teknik digunakan adalah teknik simak tekstual (tertulis). Teknik ini diterapkan dengan cara membaca dan memahami untuk mengidentifikasi gejala ambiguitas pada kata, frasa, dan klausa yang terdapat di dalam *Heading* berita tersebut. Setelah teknik ini dilakukan, selanjutnya digunakan teknik catat, yakni mencatat semua *Heading* yang teridentifikasi terdapat gejala ambiguitas tersebut.

Penelitian ini, hanya metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang digunakan. Metode ini dianggap paling sesuai dalam melakukan penelitian seperti ini. Dalam pengumpulan data, ada beberapa prosedur yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Memilih sumber data

Dalam melakukan penelitian ini, sumber data yang dibutuhkan haruslah valid dan akurat, serta tepat sasaran sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah *Heading* di beberapa portal berita media *online* mengenai pemberitaan Pilkada Gubernur Jawa Barat 2018.

2. Membaca keseluruhan *Heading* berita tersebut secara komprehensif dan menyeluruh.

3. Memilih data

Pada proses ini, data yang dipilih berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang teridentifikasi ada gejala ambiguitas di dalamnya.

4. Menganalisis data

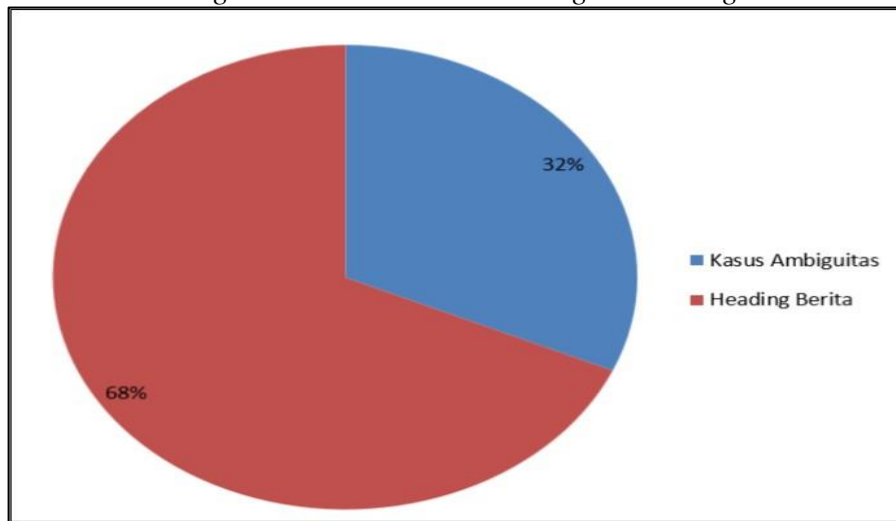
Setelah proses pemilihan data, data terpilih, lalu dianalisis dengan mendeskripsikan ambiguitas apa saja yang terlibat di dalamnya, dan penyebab munculnya ambiguitas tersebut. Sebagai tahapan akhir analisis, untuk memperjelas ambiguitas yang muncul, turut dideskripsikan interpretasi-interpretasi yang muncul sebagai akibat dari ambiguitas tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan dan mendeskripsikan ambiguitas struktural yang muncul dalam *heading* portal berita berbahasa Inggris mengenai pemberitaan Pilkada Gubernur Jawa Barat 2018, dan juga menganalisis penyebab terjadinya ambiguitas struktural tersebut, serta mendeskripsikan interpretasi makna yang muncul sebagai akibat ambiguitas tersebut.

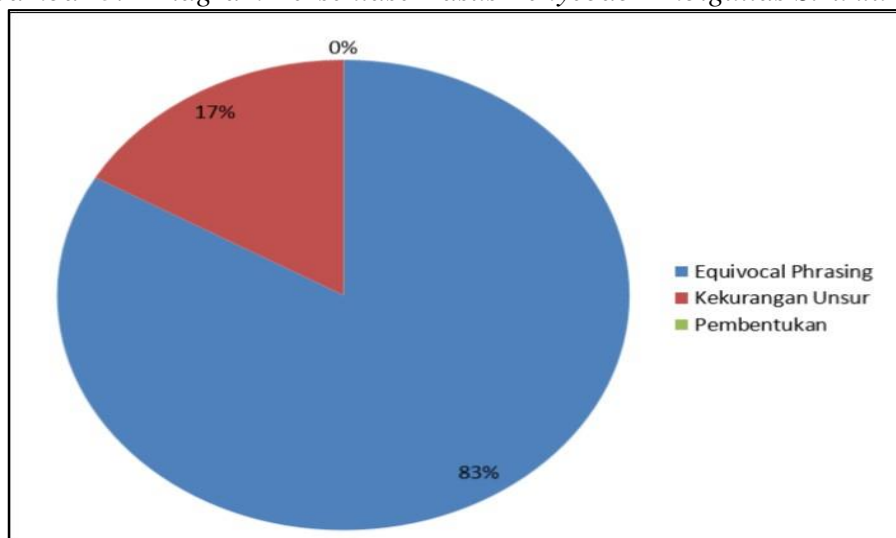
Dari pengambilan data yang dilakukan dalam rentang waktu November 2017 hingga Juni 2018, di portal The Jakarta Post terdapat 19 judul (*heading*) pemberitaan mengenai Pilkada Gubernur Jawa Barat 2018, dan 6 *heading* di antaranya terdapat kasus ambiguitas struktural. Persentase perbandingan *heading* pemberitaan dengan *heading* yang mempunyai kasus ambiguitas adalah 32% berbanding 68%, seperti terlihat pada gambar 5.1:

Gambar 5.1. Diagram Persentase Perbandingan Heading Portal Berita



Adapun dari total 6 kasus ambiguitas struktural tersebut, penyebab terjadinya ambiguitas struktural terbanyak adalah *equivocal phrasing* sebanyak 5 kasus, dan kekurangan unsur gramatikal 1 kasus, sedangkan pembentukan kata secara gramatikal 0 kasus. Prosentasenya dapat di lihat pada gambar 5.2.

Gambar 5.2 Diagram Persentase Kasus Penyebab Ambiguitas Struktural



(a) Ambiguitas Struktural: Penyebab dan Interpretasi

Seperti yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya, bahwasanya terdapat 6 (enam) temuan ambiguitas struktural. Adapun deskripsi pembahasan mengenai hal tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Data 1.

Golkar, Dems to declare candidates on Jan. 9 (The Jakarta Post: 4 Januari 2018)

Data yang diakses di <http://www.thejakartapost.com/news/2018/01/04/golkar-dems-to-declare-candidates-on-jan-9.html> tersebut, terdapat ambiguitas struktural. Hal ini ditandai dengan kurang jelasnya makna yang didapat bila kita membaca *heading* tersebut. Ambiguitas ini dimungkinkan terjadi karena adanya unsur gramatikal yang kurang dari *heading* tersebut; sehingga penyebab terjadinya ambiguitas tersebut adalah kekurangan unsur gramatikal.

Adapun interpretasi makna yang muncul ada dua, yakni: “Golkar mengumumkan kandidat yang mereka usung untuk Pilkada” atau “Golkar (hanya) mengumumkan kandidat-kandidat yang akan bertarung di pilkada”. Hal ini terjadi karena ada unsur gramatikal yang hilang sebelum kata *candidates*, yang seharusnya akan lebih dipahami dengan baik jika kata tersebut bergabung menjadi frasa nomina, misal dengan menambahkan *determiner possessive* “*their*”.

Data 2

Bogor General Elections Commission distributes election material (The Jakarta Post: 23 Juni 2018)

Data yang diakses di <http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/23/bogor-general-elections-commission-distributes-election-material.html> tersebut, terdapat ambiguitas struktural. Hal ini ditandai dengan adanya frasa nomina yang multi interpretasi pada *heading* tersebut. Ini dimungkinkan terjadi karena adanya kata yang bertumpuk dalam pembentukan frasa nomina *Bogor General Elections Commission* dari *heading* tersebut; sehingga penyebab terjadinya ambiguitas tersebut adalah *equivocal phrasing*.

Adapun interpretasi makna yang dapat muncul ada dua, yakni:

- (1) Pembentukan frasa nomina: [Bogor General Elections + Commissions], frasa ini bermakna “Komisi (yang mengurus) khusus Pilkada Bogor”.
- (2) Pembentukan frasa nomina: [Bogor + General Elections Commissions], frasa ini bermakna “Komisi Pemilihan Umum (Cabang/Daerah) Bogor”.

Data 3

'Chinese emperor' spotted at West Java polling station (The Jakarta Post: 27 Juni 2018)

Data yang diakses di <http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/27/chinese->

emperor-spotted-at-w-java-polling-station.html tersebut, terdapat ambiguitas struktural. Hal ini ditandai dengan adanya frasa nomina yang multi interpretasi pada *heading* tersebut. Ini dimungkinkan terjadi karena adanya kata yang bertumpuk dalam pembentukan frasa nomina *West Java polling station* dari *heading* tersebut; sehingga penyebab terjadinya ambiguitas tersebut adalah *equivocal phrasing*.

Adapun interpretasi makna yang dapat muncul ada dua, yakni:

- (1) Pembentukan frasa nomina: [*West Java Polling + Station*], frasa ini bermakna “Tempat yang digunakan untuk pemungutan suara (penduduk) Jawa Barat”, dan ada kemungkinan, tempat tersebut tidaklah di wilayah Jawa Barat, namun pemungutan suara tersebut hanya boleh diikuti penduduk Jawa Barat.
- (2) Pembentukan frasa nomina: [*West Java + Polling Station*], frasa ini bermakna “Tempat Pemungutan Suara yang ada di (wilayah) Jawa barat”.

Data 4

Real vote count starts at West Java election body (The Jakarta Post: 28 Juni 2018)

Data yang diakses di <http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/28/real-vote-count-starts-at-west-java-election-body.html> tersebut, terdapat ambiguitas struktural. Hal ini ditandai dengan adanya frasa nomina yang multi interpretasi pada *heading* tersebut. Ini dimungkinkan terjadi karena adanya kata yang bertumpuk dalam pembentukan frasa nomina *Real vote count* dari *heading* tersebut; sehingga penyebab terjadinya ambiguitas tersebut adalah *equivocal phrasing*.

Adapun interpretasi makna yang dapat muncul ada dua, yakni:

- (1) Pembentukan frasa nomina: [*Real vote + count*], frasa ini bermakna “Penghitungan Pemungutan suara yg sebenarnya (dimungkinkan ada pemilihan bayangan sebelumnya)”.
- (2) Pembentukan frasa nomina: [*Real + vote count*], frasa ini bermakna “Penghitungan yg sebenarnya dari pemungutan suara yang telah dilakukan. (dimungkinkan ada proses penghitungan bayangan sebelumnya)”.

Data 5

Vehicles to pick up voters in Bandung (The Jakarta Post: 27 Juni 2018)

Data yang diakses di <http://www.thejakartapost.com/news/2018/06/27/vehicles-to-pick-up-voters-in-bandung.html> tersebut, terdapat ambiguitas struktural. Hal ini ditandai

dengan adanya frasa nomina yang multi interpretasi pada *heading* tersebut. Ini dimungkinkan terjadi karena adanya frasa preposisi dalam pembentukan frasa nomina *voters in Bandung* dari *heading* tersebut; sehingga penyebab terjadinya ambiguitas tersebut adalah *equivocal phrasing*.

Adapun interpretasi makna yang dapat muncul ada dua, yakni:

- (1) Pembentukan frasa nomina: [*voters + in Bandung*], frasa ini bermakna “Pemilih suara di Bandung”. Dalam konteks kalimatnya “ada kendaraan yang disediakan untuk menjemput para pemilih di Bandung”, jadi proses pemilihannya bisa di mana saja; atau dengan kata lain frasa preposisi ‘*in Bandung*’ berkonstituen langsung dengan frasa nomina ‘*voters*’.
- (2) Terdapat dua jenis frasa yang berbeda dengan fungsi yang berbeda masing-masingnya: [*voters*] + [*in Bandung*], frasa ini bermakna “terdapat pemilih suara di Bandung”. Dalam konteks kalimatnya “(Di Bandung) ada kendaraan yang disediakan untuk menjemput para pemilih”; atau dengan kata lain frasa preposisi ‘*in Bandung*’ berdiri sendiri dan berkonstituen langsung dengan frasa nomina ‘*voters*’, dan juga berfungsi sebagai adverbial di kalimat tersebut.

Data 6

Golkar declares support for Bandung mayor in W. Java election (The Jakarta Post: 5 November 2017)

Data yang diakses di <http://www.thejakartapost.com/news/2017/11/05/golkar-declares-support-for-bandung-mayor-in-w-java-election.html> tersebut, terdapat ambiguitas struktural. Hal ini ditandai dengan adanya frasa nomina yang multi interpretasi pada *heading* tersebut. Ini dimungkinkan terjadi karena adanya frasa preposisi dalam pembentukan frasa nomina *Bandung mayor in West Java election* dari *heading* tersebut; sehingga penyebab terjadinya ambiguitas tersebut adalah *equivocal phrasing*.

Adapun interpretasi makna yang dapat muncul ada dua, yakni:

- (1) Pembentukan frasa nomina: [*Bandung mayor + in West Java election*], frasa ini bermakna “Walikota Bandung di Pemilihan Jawa barat”. Dalam konteks kalimatnya “Golkar mendeklarasikan dukungan untuk Walikota Bandung pada Pemilihan Jawa Barat”. Di sini, frasa preposisi ‘*in West Java election*’ berkonstituen langsung dengan frasa nomina ‘*Bandung mayor*’. Makna menjadi ambigu karena pemilihan yang dimaksud apakah pemilihan walikota atau pemilihan Gubernur karena Bandung

memang mempunyai wilayah administrative di Jawa Barat.

- (2) Terdapat dua jenis frasa yang berbeda dengan fungsi yang berbeda masing-masingnya: [*Bandung mayor*] + [*in West Java election*]. Dalam konteks kalimatnya “(Di Pemilihan Jawa Barat) Golkar mendeklarasikan dukungan untuk Walikota Bandung”; atau dengan kata lain frasa preposisi ‘*in West Java election*’ berdiri sendiri dan berkonstituen langsung dengan frasa nomina ‘*Bandung mayor*’, dan juga berfungsi sebagai adverbial di kalimat tersebut.

D. KESIMPULAN

Media massa selalu menampilkan informasi terbaru dan aktual kepada masyarakat. Pemilihan kepala daerah adalah salah satu berita penting dan berita yang banyak dicari oleh masyarakat, karena sebab itulah berbagai media terus memberitakannya. Pemberitaan yang baik, haruslah berlandaskan penyampaian informasi yang akurat dan dapat dipahami dengan tepat, oleh karenanya dalam pengemasan berita haruslah menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kebingungan dan multi interpretasi dari masyarakat pembacanya. Hal inilah yang menjadikan judul berita (*heading*) menjadi krusial; karena bagian ini lah yang pertama sekali dibaca oleh masyarakat pembaca media. Oleh karenanya, pengemasan *heading* harus dilakukan sebaik mungkin dan sedapat mungkin terhindar dari makna yang multi interpretatif (ambiguitas).

Dari portal berita The Jakarta Post ditemukan total pemberitaan mencapai 19 judul (*heading*), dan 6 di antaranya terdapat kasus ambiguitas, atau jika diprosentasekan 32% berbanding 68%. Dari persentase yang ada, dapat disimpulkan, secara umum media massa telah cukup baik untuk menghindari ambiguitas dalam mengemas berita terutama *heading* pemberitaannya.

Adapun temuan jenis ambiguitas struktural yang paling banyak terjadi adalah *equivocal phrasing* dengan 5 kasus atau setara dengan 83%, sedangkan kekurangan unsur gramatikal hanya 1 kasus atau setara 17%, dan pembentukan secara gramatikal 0 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa media harus lebih berhati-hati dalam pembentukan frasa, terutama frasa nomina untuk menghindari kesalahan interpretasi dari yang dimaksudkan.

Pada prinsipnya, secara umum media telah berusaha melakukan proses pengemasan berita dan *heading* dengan baik, akan tetapi tetap masih dibutuhkan pembenahan strategi pengemasan berita untuk mendapatkan hasil yang sempurna ke depannya. Namun jika

dibandingkan dengan perkembangan media di masa lampau, media saat ini telah jauh lebih maju dan berkembang terutama untuk tehnik pengemasan berita yang akan diturunkan.

E. REFERENSI

- Ambar. 2019. "14 Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penyajian Berita Online". <https://pakarkomunikasi.com/hal-yang-harus-diperhatikan-dalam-penyajian-berita-online>. (Diunduh 29 April 2020).
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 1992. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bustam, M. Rayhan. 2012. *The Analysis of Ambiguous Structures through the Structural Ambiguity Concept*. Jurnal Apollo Project, Vol. 1 No. 1. Bandung: Program Studi Sastra Inggris UNIKOM. (diakses di: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/apollo-project/article/viewFile/139/140>)
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Echols, John M. and Hassan Shadily. 2017. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, and Nina Hyams. 2003. *An Introduction To Language*. 7th edition. Canada: Thomson Wadsworth.
- Hasan, Alwi et al. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Lingustik*. 4th edition. Jakarta: Gramedia.
- Investigasi. 2019. "Era Digital, Informasi Jadi Kebutuhan Pokok". <https://jurnalindependen.com/2019/02/14/era-digital-informasi-jadi-kebutuhan-pokok/>. (Diunduh 29 April 2020).
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ullman, Stephen and Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.